BAB II

LANDASAN TEORI

I. Bentuk dan Sistem Para Muhadditsin dalam Menyusun Kitab Hadits.

Para Ulama' abad ke-2, membukukan hadits dengan tidak menyaringnya, ya'ni : mereka para Ulama' tidak membukakan hadits-hadits saja, tetapi fatwa-fatwa shahabatpun dimasukkan kedalam bukunya itu, bahkan fatwa-fatwa dari tabi'in juga dimasukkan. Semua itu dibukukan bersama-sama. Maka terdapatlah dalam kitab itu hadits-hadits yang bernilai dan berkedudukan haditsmarfu', hadits-hadits mauquf, hadits-hadits maqtu'.

الحديث المرفوع : هو ما اضيف الى النبى ص م قولا او فعلا او تقريرا او صفة حقيقة او حكما سواء اتصل اسناده ام لا وسواء كان المضيف صحابيا ام تابعيا ام غيرهما .

الحديث الموقوف هو ما اضيف الى الصحابى من قول او فعل او تقرير سواء اتصل اسناده ام لا بشرط ان يكون خاليا عن قرينة الرفع فان لم يخل فحكمه الرفع كما فى رواية البخارى .

الحديث المقطوع هو ما اضيف الى التابعى . فمن دونه من قول او فعل او تقرير . سواء اتصل اسناده ام لا ، ويشترط فيه ان يكون خاليا عن قرينة الرفع والوقف .

ومن حدث عن كذاب لم يبرأ من الكذب لانه يرى الكذاب فى حديثه كاذبا . وذلك ان يستدل على الصدق والكذب فيه بان يحدث مالا يجوز ان يكون مثله ، او ما يخالفه ما هو اثبت واكثر دلالات بالصدق منه .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara kitab-kitab hadits yang demikian keadaanya, yang mudah pula kita dapati, seperti hanya kitab al-muwaththa'; susunan imam Malik bin Annas ra. Lain lagi dengan fersi beliau imam Asy-Syafi'i ra. yang mengatakan bahwasannya hadits-hadits itu kebanyakan tidak dapat dibuktikan kebenaranya, kecuali berdasarkan kebenaran atau tidaknya perawi yang menyampaikan hadits-hadits itu. Hanya dalam beberapa hal saja ketentuan ini tidak dapat berlaku.(Asy-Syafi'i ar-Risalah, Syakir:399).

Peryataan imam Asy-Syafi'i ra. ini, berarti bahwa kebanyakan hadits tidak dapat dibuktikan otentisitasnya kecuali berdasarkan kebenaran sumber hadits dan para perawinya. Dan ini tidak lain adalah cara pendeteksian otentisitas hadits melalui akal semata. Sekiranya tidak mempergunakan akal untuk hal tersebut, tentulah setiap hadits akan diterima sebagai sesuatu yang bersumber dari Nabi saw., tanpa mempertanyakan apakah para perawinya itu memiliki sifat-sifat tsiqah (kredebilitas), sebagai rawi atau tidak.

Demikian pula ketika ahli hadits itu mempertanyakan apakah para perawi itu memiliki sifar-sifat mumayyiz, dhabith dan 'alim, ketika ia menerima hadits, apakah hadits yang diajarkanya itu hadits yang bernilai dha'if,

الحديث الضعيف هو ما فقد شرطا او كثر من شروط القبول .

الحديث الموضوع هو المكذوب على رسول الله ص م من قول

او فعل او تقريرا ونحو ذلك عمدا .

juga bernilai palsu, apakah ia termasuk rawi majruh (yang dinilai negatif) dan sebagai-nya. Semuanya itu adalah penggunaan akal semata dalam menditeksi ke-otentisitasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadits. Dan hal ini sudah sekaligus menepis anggapan sementara orang para ahli hadits tidak pernah menggunakan "Kritik untuk akal" dalam menyeleksi hadits. (Ya'qub,AM;1995:129-30)

Dalam bentuk dan sistem para Muhadditsin dalam menyusun kitab hadits, kita contohkan sebagaimana kitab al-Muwaththa', yang memakai format fiqih, seperti kitab-kitab yang lainnya ; diantaranya adalah :

1. Kitab-kitab yang Shahih maupun yang sunah di susun dengan dasar membagi kitab-kitab itu kepada beberapa kitab dan tiap-tiapnya dibagi kepada beberapa bab pada kitab itu : sebagai bab Thaharah-bab wudhu', bab shalad dan begitu seterusnya. Maka tiap-tiap hadits yang berpautan dengan bab masalah thaharah, dimasukkan kedalam bab thaharah, demikian juga untuk selanjutnya.
2. Kitab Musnad, disusun berdasarkan urutan nama perawi pertama, perawi yang menerima dari rasul. Maka segala hadits yang diriwayatkan melalui atau oleh Abu Bakar as-Siddiq ra. umpamanya, itu diletakkan dibawah nama Abu Bakar ra. Tegasnya adalah nama perawi yang menjadi titel bab, mencari suatu hadits dalam kitab ini amat sulit. Akan tetapi dengan terbitnya kitab "Miftah Kunuzi as-Sunnah", al-Mu'jamu al-Mufahras" dan Taisiru al-Manfa'ah", kesukaran seperti ini menjadi hilang.
3. Ibnu Hibban, menyusun kitabnya dengan jalan membagi hadits, kekpada lima bagian, diantaranya adalah :

   Pertama - bagian seruhan/perintah,

   Kedua - bagian tengahan,

   Ketiga - bagian khabar/berita,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat - bagian 'ibadah,

Kelima - bagian af'al (pekerjaan).

Mencari hadits dalam kitab ini membutuhkan waktu yang panjang.

4. Ada juga sebagian Ulama' yang menyusun kitabnya secara kamus, memulainya dengan hadits juga sunnah yang berawalan a-i-u. Kemudian yang berawalan b, demikian juga seterusnya ; seperti halnya yang terdapat dalam kitab al-Jami' as Shaqhir, susunan asy-Syuyuthiy. (Asy-Syiddiqiy (1974:82,116).

Begitu juga berbeda sekali metode penulisan pada kitab fiqih.

Diawali pada pemerintahan Daulah Abbasiyyah juga muncul era baru dalam penulisan fiqih. Setiap ahli fiqih menulis sendiri pendapat dan fatwa mereka, kemudian mengajarkanya kepada murid-muridnya. Dengan demikian intenditas pengajaran fiqih semakin berkembang dan fiqih juga mulai dipelajari oleh kalangan umum, apabila fiqih saat itu ditulis dengan bahasa yang mudah difahami. Ada tiga metode penulisan fiqih yang berkembang saat itu :

Metode pertama : Penulisan fiqih bercampur dengan hadits, fatwa shahabat dan tabi'in. Dalam metode ini yang sampai kepada kita zaman sekarang adalah kitab al-Muwaththa' karya imam Malik bin Annas ra. selain itu kitab Jami' al-Kabir karya Sufyan ats-Tsauriy, dan Ikhtilaf al-Hadits, karya imam Asy-Syafi'i ra. dapat digolongkan pada pereode ini.

Metode kedua : fiqih ditulis secara terpisah dari hadits dan atsar, suatu penulisan fiqih yang banyak digunakan oleh para Fuqaha' Hanafiyyah, Al-Mudawwanah, adalah karya terbesar da-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lam madzab Malikiyyah, yang juga dapat digolongkan dalam metode kedua ini dengan dialog dan tanya jawab, antara imam Maliki dan Ibnu al-Qasyim (salah seorang murid beliau sendiri. Dan kitabnya tersebut tersusun dalam beberapa jilid, kurang lebih ada enam jilid.

Metode ketiga : Penulisan komparatif fiqih. Al-Umm, adalah karya imam Asy-Syafi'i ra. yang pertama mengajarkan metode ini. Dlam buku-nya yang disampaikan secara lisan kepada murid-muridnya ketika di Mesir, imam Asy-Syafi'i ra. menggunakan pendapatnya tentang berbagai macam persoalan lengkap dengan dalil-dalil dan argumentasinya, kemudian mendiskusikan pendapat Ulama' lain dalam persoalan yang sama. (A. Sirriy;1995:74-75).

2. <u>Gelar-gelar Keahlian bagi Imam-imam perawi Hadits.</u>

Para Ulama' hadits telah memberikan beberapa laqab (gelar kemuliaan) yang diberikan kepada pemuka hadits. Pendapat dari sebagian ulama' : Gelar yang tertinggi ialah "Amiru al-Mu'minun/Mu'minin fi al-Hadits". Gelar seperti ini sedikit sekali yang menyandangnya. Diantaranya para Ulama' Mutaqaddimin yang memperoleh gelar tersebut adalah :

1. Syu'bah ibnu Hajjaj (83-160 H.)
2. Sufyan Ats-Tsauriy (97-161 H.)
3. Ishaq ibnu Rahawaihi (161-237 H.)
4. Ahmad ibnu Hambal (164-241 H.)
5. Al-Bukhariy (194-256 H.)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Ad-Daruquthniy (306-385 H.)

7. Dan beberapa orang lainya.

Sedangkan diantara para Ulama' Mutaakhirin yang memperoleh gelar kehormatan tersebut adalah :

1. An-Nawawiy (631-676 H.)

2. Al-Mizziy (654-742 H.)

3. Adz-Dzahabiy (673-748 H.)

4. Ibnu Hajar al-Atsqalaniy. (773-852 H.)

Peringkat bawah setelah Amiru al-Mu'minin fi al-Hadits, adalah gelar kehormatan yang bertitel atau bergelar al-Hafidh, gelar selanjutnya adalah, al-Muhaddits, pendapat sebagian Ulama' ahli dalam bidang hadits (muhadditsin), sedangkan pendapat-pendapat para alim Ulama' hadits digolongkan pada empat katagori atau tingkatan ;

Pertama : Al-Hakim, Yaitu mereka para alim Ulama' hadits atau Muhadditsin, yang dapat meliputi segala yang bersangkutan dengan hadits (dihitung dari segi keahlian dan kemampuan).

Kedua : Al-Hujjah, Yaitu mereka para alim Muhaddisin yang dapat menghafal 300 ribu hadits beserta sanadnya.

Ketiga : Al-Hafidh, yaitu para Muhadditsin yang sanggup menghafal 100 ribu hadits.

Keempat : Al-Muhaddits, yaitu mereka para alim juga menguasai dan dapat menghafal sejumlah besarnya hadits.

Para Ulama' Mutaakhirin telah memberikan beberapa gelar atau predikat untuk Ulama' hadits, pendapat mereka dapat disebutkan sebagaimana berikut ini, diantara kreteria tersebut adalah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Amiru al-Mu'minin fi al-Hadits,

2. Al-Hakim,

3. Al-Mutsbit,

4. Al-Hafidh,

5. Al-Muhaddits,

6. Al-Musnid,

7. Ar-Rawiyyah.

(urutan diatas menurut tinggi rendah derajat gelarnya, yaitu dari yang tertinggi hingga yang terendah).

Kata dari al-Hafidh al-Mizziy : orang yang boleh dinamai atau diberi gelar al-Hafidh adalah : orang yang dapat mengetahui sebagian besar keadaan-keadaan para perawi hadits; ya'ni orang yang diketahui olehnyalebih banyak dari pada yang tidak diketahui. At-Taqiyu as-Subkiy bertanya :" Apakah anda menjumpai orang yang dimikian dimasa kita ini ?". Al-Mizziy menjawab :" Saya belum menjumpai dan menemukan orang yang menyamai Syarafuddin Ad-Dimyatiy dan dekat dengan dia, yang dimaksud adalah ibnu Daqiqi al-'id. Kata ibnu Sayyidi an-Nas: "Saya mengatakan, orang yang di namakan Muhaddits dimasa kita adalah : Orang yang membimbingkan diri dengan urusan riwayat dan dirayat serta mengumpulkan perawi-perawi, begitu juga mempelajari keadaan-keadaan mereka itu (para perawi hadits). Maka apabila ia mengetahui lebih dari itu, dinamailah ia sebagai al-Hafidh.

Menurut pendapat at-Taju as-Subkiy dalam kitab Mu'idu an-Ni'am, yang dikatakan Muhaddits adalah : Orang yang mengetahui segala sanad hadits, 'illat-'illatnya, nama para perawi, 'Ali dan Nazil, dan disamping itu dia hafal sejumlah besar dari matanhadits serta mempelajari pula kitab-kitab 6 (kutubu as-Sittah), Musnad Ahmad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bin Hambal, sunan al-Baihaqiy, Mu'jam ath-Thabaraniy serta seribu juz hadits. Kalau dia telah mendengar yang demikian dan mempelajari pula kitab-kitab Thabaqat serta dapat mengetahui 'illat hadits, dan tarikh-tarikh wafatnya para perawi kalau semua tersebut diatas mampu dikuasai dengan baik maka dapatlah dia dijuluki atau diberi gelar kehormatan pada permulaan seorang muhaddits. Di bawah derajat dari Muhaddits itu dinamai al-Musnid, yaitu orang yang mem pelajari dan mengajarkan hadist dengan tidak mengetahui segala ilmu-ilmunya. Dia bersifat sebagai perawi saja. (Asy Syiddiqiy;1974:114-146).

Para Imam Hadist yang mendapat ke-ahlian serta yang dianugrahi predikat, yaitu dalam bidang hadist yang mana sesuai dengan ke-ahlianya mereka masing-masing, yaitu kemhiran dan kemampuan dalam menghafal beribu-ribu buah hadist, serta ilmu-ilmunya. Dalam kitab yang lain disebutkan sebagainana berikut :

1. Amiru al-Mun'minin fi al-Hadits,

Gelar seperti ini sebenarnya diberikan kepada para khalifah Abu Bakar as-Shiddiq ra. para khalifah diberikan gelar demikian mengingat jawaban Nabi saw. Atas pertanyaan seorang shahabat tentang siapakah yang dikatakan khalifah itu, bahwasanya seorang khalifah adalah : orang-orang sepeninggal Nabi saw. yang sama meriwayatkan haditsnya. Para Muhadditsin dimana itu seolah-olah berfungsi sebagai khalifah dalam menyampaikan as-Sunnah. Mereka yang pada menerima atau memperoleh gelar ini antara lain adalah: Syu'bah ibnu al-Hajjaj, Sufyan AtsTsaurity, Ishaq bin Rahawaihi, Ahmad bin Hambal, Al-Bukhariy, ad-daruquthniy dan imam Muslim.

2. Al-Hakim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yaitu suatu gelar bagi imam-imam Hadist yang menguasai seluruh hadits yang Marwiyyah (diriwayatkan), baik matan maupun sanadnya, dan mengetahui ta'dil (terpuji) serta tajrih (tercela)nya para perawi-perawi hadits. Setiap rawi diketahui sejarah hidupnya, perjalananya, guru-guru dan sifat-sifatnya yang dapat diterima maupun yang ditolak. beliau yang mendapat gelar al-Hakim harus dapat menghafal hadist lebih dari 300.000 hadist beserta sanadnya. Para Muhadditsin yang mendapat gelar kehormatan bisa diberikan kepada : Ibnu Dinar (w.162 H.), Al-Laits bin Sa'ad, seorang mawali yang menderita buta diakhir hayatnya (w,175 H.), Imam Malik bin Annas ra. (w.179 H.), dan Imam Asy-Syafi'i ra. (w.204 H.).

3. Al-Hujjah

Yaitu gelar-gelar ke-ahlian para imam-imam ahli hadits yang sanggup menghafal 300.000 buah hadits, baik mantan, sanad, maupun perihal pribadi sirawi tentang ke-'adilannya, kecacatanya juga catatan biografi-nya (riwayat hidupnya). Para Muhadditsin yang mendapat gelar kehor-matan berikut ini antara lain adalah : Hisyam bin 'Urwah(w. 146 H.), Abu Huzail Muhammad bin al-Walid (w. 149 H.) dan Muhammad 'Ab-dullah bin 'Amer (w. 242 H.).

4. Al-Hafidh,

Ialah gelar keahlian Hadits, yang diperuntukkan bagi Ulama' Muhadditsin yang dapat mensahihkan pada sanad dan mantan hadits, serta dapat men-ta'dilkan dan menjarhkan rawinya, mereka itu harus menghafal hadits-hadits shahih dan mengetahui para rawi yang faham (banyaknya purba-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangka), 'illat-'illat hadits dan istilah-istilah para Muhadditsin. Menurut sebagian pendapat; al-Hafidh itu harus mempunyai kapasitas menghafal 100.000 hadits. Para Muhadditsin yang mendapat gelar kehormatan tersebut adalah, antara lainnya : Al-'Iraqiy, Syarafu ad-Diin ad-Dimyatiy, Ibnu Hajar al-'Atsqalani dan Ibnu Daqiqiy Al-'Ied.

5. Al-Muhaddits,

Menurut Muhadditsin Mutaqaddimin al-Hafidh dan Muhaddits itu sama arti. Tetapi menurut Ulama' Muhadditsin yang Mutaakhirin, al-Hafidh itu lebih khusus daripada al-Muhaddits. Kata at-Taju as-Subkiy : "Al-Muhaddits adalah orang yang dapat mengetahui sanad-sanad, 'illat-'illat, nama-nama rijal al-hadits (rawi-rawi), 'Aliy (tinggi) dan Nazil (rendah)nya suatu hadits, memahami kutubu as-sittah, Musnad imam ahmad bin Hambal, Sunan al-Baihaqiy, Mu'jam at Thabaraniy dan menghafal hadits yang minimal atau sekurang-kurangnya 1000 buah hadits. Para Muhaddits yang mendapat gelar kehormatan tersebut antara lain : 'Atha' bin Abi Ribah (Seorang mufti dari masyarakat Makkah, w. 115 Hijriyyah) dan Imam Az-Zabidiy (salah seorang ulama' yang mengikhtisharkan pada kitab al-Bukhariy dan kitab al-Muslim).

6. Al-Musnid.

Ya'ni gelar kehormatan dan ke-ahlian, kredebilitas bagi orang yang meriwayatkan hadits beserta sanadnya. Baik menguasai ilmunya maupun tidak menguasainya. Al-Musnid juga disebut dengan at-Thalib, al-Mubtadiy dan juga arrawi. (as-siddiqiy;1985:21-23).

(As-suyuthi, 2,43-52)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id